

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosional anak walaupun memiliki pola yang berbeda (Suyadi, 2012, p. 37).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan social (Dewi & dkk, 2020, p. 183).

Syamsu (Syamsu, 2014, p. 18) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu

hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrat yang dimiliki oleh manusia.

Gresham (Momeni & dkk, 2012, p. 1320) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

L, Crow & A, Crow (Djaali, 2007, p. 39) mengatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.

Syamsu (Syamsu, 2014, p. 67) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrat yang dimiliki oleh manusia.

Elias dalam penelitian (Dewi & dkk, 2020, p. 182) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak

semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain.

Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Sementara perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani, 2014, p. 140).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya perkembangan sosial harus melibatkan emosional sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh (Suyadi, 2012, p. 34).

2. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Bathi (Affrida, 2017, p. 125), kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain. Adapun kemandirian anak berdasarkan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini tahun 2007 meliputi: (1) anak mampu berinteraksi, (2) mulai mematuhi aturan, (3) dapat mengendalikan emosi, (4) menunjukkan rasa percaya diri, dan (5) dapat menjaga diri sendiri (Affrida, 2017, p. 125).

Subroto mengartikan bahwa kemandirian anak sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal melakukan sesuatu. Anak usia dini menurut pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentan usia 0-6 tahun (Khorida, 2013, p. 3).

Anak yang mandiri bisa dikatakan anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, anak berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Hiram E. Fitzgerald dan John Paul Mc Kinney menyebutkan bahwa kemandirian seseorang anak ditunjukkan ketika anak melakukan sebuah aktifitas dan mengatasi kesulitan atau masalah tanpa meminta bantuan (Sahrib, 2017, p. 40). Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri (Anggraini, 2017, p. 34).

Maka diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang berkaitan dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian ini sebagai suatu bentuk kepribadian anak yang terbebas dari sikap ketergantungan. kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan yang terpenting adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak secara berkelanjutan serta mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru.

b. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Penanaman nilai kemandirian pada anak perlu diterapkan sedini mungkin dengan memperhatikan aspek-aspek kemandirian. Yamin dan Sanan (Yamin & Sanan, 2013, p. 123) mengemukakan terdapat indikator kemandirian anak usia dini diantaranya (1) kemampuan fisik; (2) percaya diri; (3) bertanggung jawab; (3) disiplin; (4) pandai bergaul; (5) saling berbagi dan (6) mengendalikan emosi. Berdasarkan pendapat tersebut penerapan kemandirian pada anak usia dini perlu dilakukan dengan langkah yang tepat sesuai dengan aspek-aspek kemandirian anak usia dini.

Menurut Lamman (Sa'diyah, 2017, p. 41) mengemukakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu:

- 1) Kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasan membuat keputusan.
- 2) Pengambilan keputusan. Perwujudan kemandirian serang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk mengatasi masalah.
- 3) Kontrol diri yaitu kemampuan menguasai emosi diri dan tingkah laku dengan mengontrol diri dan perasaannya.

- 4) Ketegasan diri yaitu dapat menyampaikan suatu keinginan terhadap orang lain.
- 5) Tanggung jawab yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain serta dapat menerima resiko atas kesalahan yang dilakukan.
- 6) Inisiatif. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- 7) Percaya diri merupakan sikap individu yang menunjukkan kenyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai.

c. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian yang diajarkan kepada anak juga harus disesuaikan pada usia anak. Contohnya untuk anak usia 3-4 tahun. Latihan kemandirian kepada anak dapat berupa belajar memakai kaos kaki sendiri, memakai sepatu dan membereskan mainan setiap kali selesai bermain. Berikut beberapa ciri anak mandiri menurut Ahmad Susanto (Susanto A. , 2017, p. 5):

- 1) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkutat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- 2) Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- 3) Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.
- 4) Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebetulnya setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi untuk mandiri karena setiap anak dikarunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau orang di lingkungan sekitar anak. Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau

selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian seseorang. Sikap yang wajar dan tidak berlebihan yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan menumbuhkan sikap percaya diri anak. Salah satunya adalah senang melihat keberhasilan anak dan kecewa melihat sikap buruk mereka. Dengan demikian ada kalanya orang tua perlu meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak.

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Novan Ardi Wiyani (Wiyani N. A., 2013, p. 12) ada faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin.

b) Kondisi psikologis

Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.

b) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan kelebihan maka akan membuat anak menjadi kurang mandiri.

c) Pola asuh orangtua dalam kelurga

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitupun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

d) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya.

e. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan usia 4-6 tahun

Yamin (Yamin M. , 2010, p. 17) mengatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator kemandirian yang telah dikemukakan oleh para ahli. Indikator tersebut menjadi pedoman atau acuan dalam melihat dan menilai serta mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Indikator-indikator tersebut adalah:

- a. Percaya diri.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Disiplin.
- d. Mengendalikan emosi.

Dengan demikian peneliti akan menjabarkan perbedaan indikator perkembangan kemandirian anak usia dini berdasarkan usia 4-5 dan 5-6 tahun, sebagai berikut:

a. Indikator kemandirian anak usia 4-5 tahun

Kemandirian anak usia dini sangatlah penting sehingga harus diperhatikan berdasarkan usianya karena untuk memberikan rangsangan yang tepat sesuai dengan tingkat usianya. Dimana kemampuan anak usia dini dilihat dari berdasarkan usianya akan berbeda pula kemampuan yang dilakukannya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan. Jadi, indikator kemandirian anak usia 4-5 tahun menurut Naomi Habi Atal (Pareira, 2019, p. 35) yaitu sebagai berikut:

- a) Memasang kancing dan resleting sendiri.
- b) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri.
- c) Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang dekat dengan sekolah).
- d) Mampu memilih benda untuk bermain.
- e) Mampu mandi, BAK, BAB, (toilet training) masih dengan bantuan dan pengawasan orang dewasa.
- f) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya.
- g) Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, seperti berpakaian.

b. Indikator kemandirian anak usia 5-6 tahun

Disini peneliti akan menjabarkan tentang indikator kemandirian anak usia 5-6 Tahun menurut David Cairilsyah (Cairilsyah, 2019, p. 95) sebagai berikut:

- a) Indikator kemampuan fisik.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak mampu melepas dan memakai sepatu sendiri dan anak mampu makan makanan sendiri.

- b) Indikator percaya diri.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak berani tampil di depan kelas dan anak mampu mengerjakan tugas sendiri.

c) Indikator bertanggung jawab.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak mampu merapikan maianannya sendiri, anak mampu merapikan bukunya sendiri dan lain sebagainya.

d) Indikator disiplin.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak datang ke sekolah tepat waktu, anak mampu meletakkan sepatunya di dalam rak yang sudah disediakan dan tentunya mudah dijangkau oleh anak dan lain sebagainya.

e) Indikator pandai bergaul.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak mampu tenang dan tidak mengganggu temannya saat sedang bermain dan anak senang membantu temannya.

f) Indikator saling berbagi.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak senang berbagi makanan kepada orang lain seperti temannya dan anak mau meminjamkan alat tulis kepada temannya.

g) Indikator mengendalikan emosi.

Kemampuan yang akan dicapai dalam indikator ini adalah anak tidak menangis saat ditinggal orang tuanya di sekolah dan anak mampu mengendalikan emosi saat hendak mencuci tangan.

3. Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang paling penting untuk diberikan stimulasi yang baik karena akan menentukan pertumbuhan serta perkembangan anak ketahap selanjutnya. Anak yang mendapat stimulasi yang baik, akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi dapat berfungsi sebagai penguatan yang tentu saja bermanfaat untuk perkembangan anak (Tiaranisa &

Sumarmi, 2022, p. 47). Menurut Ginting (Ginting & dkk, 2017, p. 2) stimulasi merupakan rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak.

Stimulasi adalah rangsangan yang tumbuh dari lingkungan luar seorang anak melalui latihan dan bermain. Stimulasi yang diberikan dapat menjadi lebih efektif yaitu dengan mengamati kebutuhan anak sesuai usianya dan tahapan perkembangan anak (Samtyaningsih & Ibaadillah, 2018, p. 94). Menurut Ngura (Ngura, 2018, p. 243) stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan melalui orang tua, keluarga, teman serta lingkungan yang bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Marlina & dkk, 2015, p. 27). Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya (Lie & Prasasti, 2004, p. 62).

Dapat disimpulkan bahwa stimulasi kemandirian anak usia dini adalah rangsangan yang diberikan melalui orang tua, keluarga, teman serta lingkungan yang bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.

Dari hasil wawancara dengan ibu Musfiroh pada tanggal 2 Agustus 2024, kemandirian anak usia dini sangatlah penting untuk distimulasi dan dikembangkan agar anak dapat terbiasa melakukan kegiatannya sendiri

sehingga anak semakin tumbuh serta berkembang dengan baik. Stimulasi yang diberikan guru untuk mengembangkan kemandirian anak yaitu membereskan mainan setelah selesai bermain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, melepas dan memakai pakaian sendiri, melepas dan memakai kaos kaki dan sepatunya sendiri, pergi ke toilet sendiri, makan dan minum sendiri. (Musfiroh, 2024).

Menurut Susanto (Susanto A. , 2017, p. 38) upaya dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu (1) Anak diberi dorongan atau motivasi agar mau melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti mandi, gosok gigi sendiri, makan sendiri serta memakai pakaian dengan sendiri; (2) Beri anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri. Misalnya anak memilih mainan atau memilih pakaian sesuai dengan pilihannya; (3) Beri anak kesempatan bermain sendiri tanpa ditemani dengan tujuan agar berkembang ide untuk dirinya; (4) Membiarkan anak untuk melakukan segala kegiatan sendiri meskipun sering melakukan kesalahan. Saat bermain dengan anak bermainlah mengikuti keinginan anak, namun bila anak tergantung dengan kita maka beri anak motivasi dan beri dukungan; (5) Beri dorongan agar anak mau mengungkapkan perasaan serta idenya; (6) Melatih anak agar siap menghadapi masalah. Dan apabila anak merasa takut cobalah untuk menemaninya; (7) Ajarkan anak untuk bertanggung jawab. Misalnya membereskan mainan setelah selesai bermain; (8) Berikan anak menu makanan yang sehat dan ajak anak untuk olahraga (Tiaranisa & Sumarmi, 2022, p. 47).

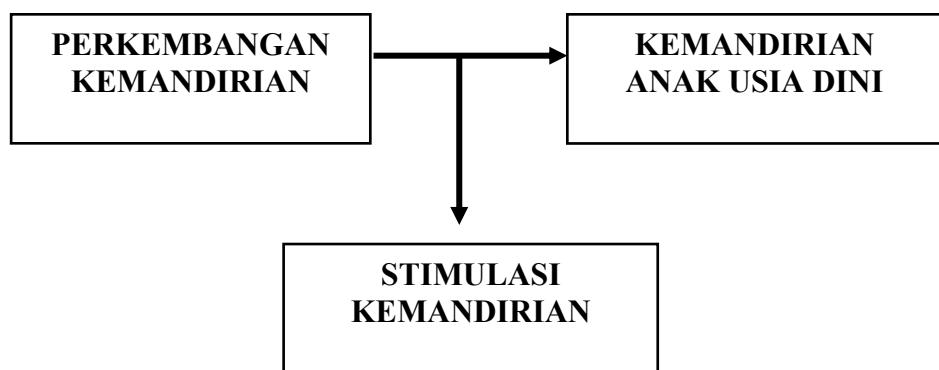
Rakhma dalam (Tiaranisa & Sumarmi, 2022, p. 48) mengemukakan berikut ini stimulasi yang dapat menumbuhkan kemandirian anak antara lain: (a) Menjadi *role* model bagi anak dimana guru menjadi contoh keteladanan bagi anak dalam menanamkan kemandirian; (b) melakukan pembiasaan dan pengulangan; (c) membuat pilihan yang mengandung penjelasan; (d) memberikan pilihan kepada anak merupakan salah satu cara untuk menanamkan kemandirian pada anak karena dalam memberi pilihan dapat mengajarkan anak bahwa setiap perbuatan akan ada resiko

yang harus ditanggung; (e) mengajukan permintaan yaitu guru memberikan tugas sederhana kepada anak. Misalnya dengan diperintah untuk membuang bungkus makanan ke tempat sampah atau membereskan mainan setelah selesai bermain; (f) memberikan kesempatan yaitu guru memberikan kesempatan kepada anak jika anak ingin melakukan sesuatu dengan sendiri.

B. Kerangka Berfikir Peneliti

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini (Latifah & Wathon, 2021, p. 75). Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Menurut Yuyun Nurfalah (Nurfalah, 2010, p. 10) mandiri dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri bisa juga diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Salah satu yang dilakukan di TK Aisyiyah 2 Ajibarang Kulon untuk menanamkan Kemandirian Anak yaitu melalui Program *Hizbul Wathan Camp*. Untuk mencapai kemandirian anak usia dini diperlukan stimulasi kemandirian dalam perkembangan kemandirian anak usia dini. Berikut skema kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1 tersaji di halaman 41.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir